Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 2. Page 271-282
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2097
ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Praktik Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Nurul Fadhila, *Arman, Haeruddin

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 05 May 2025
Revised: 20 May 2025
Accepted: 01 June 2025

Keywords *:* Stunting; Sosial Ekonomi; Praktik Kesehatan; Balita

Corresponding Author:
E-mail:
arman.arman@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo,
No. 5, 90231, Makassar,
South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun

Tujuan: untuk mengetahui pengaruh faktor sosial, ekonomi, dan praktik kesehatan terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 274 balita, yang diambil menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup kepada ibu balita sebagai responden.

Hasil: Menunjukkan bahwa umur ibu *p*-value = 0,000, pendidikan *p*-value = 0,04, pengetahuan *p*-value = 0,02, sikap *p*-value = 0,01, pemberian makanan *p*-value = 0,004 anak serta kesehatan anak *p*-value = 0,003 berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Sementara itu, pekerjaan ibu *p*-value = 0,508 dan pendapatan keluarga *p*-value = 0,712 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kesimpulan: Penanggulangan stunting membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, termasuk peningkatan edukasi gizi kepada ibu, penyediaan akses terhadap makanan bergizi, perbaikan pelayanan kesehatan, dan keterlibatan lintas sektor.

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of growth failure in toddlers (babies under five years old) due to chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Malnutrition occurs since the baby is in the womb and in the early period after the baby is born, however, stunting conditions only appear after the baby is 2 years old.

Objective: to determine the influence of social, economic factors, and health practices on the incidence of stunting in toddlers in Bungoro District, Pangkep Regency.

Method: This study is a quantitative analytical study with a cross-sectional approach. The sample consisted of 274 toddlers, taken using a simple random sampling technique. Data collection was carried out using a closed questionnaire to the toddler's mother as respondents.

Results: shows that the mother's age p-value = 0.000, education p-value = 0.04, knowledge p-value = 0.02, attitude p-value = 0.01, child feeding p-value = 0.004 and child health p-value = 0.003 have a significant effect on the incidence of stunting. Meanwhile, maternal occupation p-value = 0.508 and family income p-value = 0.712 did not show a significant effect.

Conclusion: Overcoming stunting requires a comprehensive approach, including increasing nutritional education for mothers, providing access to nutritious food, improving health services, and cross-sector involvement.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi dibawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Wati, Kusyani and Fitriyah, 2021). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 tahun 2020, Indeks PB / U atau TB / U digunakan untuk menggambarkan tinggi atau pertumbuhan tinggi badan anak berdasarkan usianya. Indeks ini dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek atau sangat pendek karena kekurangan gizi atau sering sakit. Nilai Z untuk kategori pendek adalah -3 SD sampai <-2 SD, dan kategori sangat pendek <-3 SD (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental. Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang (Indah Yun Diniaty R and Arisna Kadir, 2022).

Stunting sangat erat kaitannya dengan periode 1000 Hari pertama Kehidupan. Periode 1000 HPK ini dimulai dari kehamilan hingga berumur 2 tahun. Periode 1000 Hari pertama kehidupan ini sering disebut periode emas (golden period) didasarkan pada kenyataan bahwa pada masanya periode ini menentukan kualitas kehidupan, periode ini cukup sensitif karena dampak yang ditimbulkan akan bersifat permanen, untuk itu diperlukan adanya pemenuhan gizi yang baik. Dampak buruk jangka pendek yang ditimbulkan oleh kekurangan gizi pada masa ini adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguang metabolisme dalam tubuh. Menurunnya kemampuan kognitif dan presetasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh hingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit degeneratif merupakan dampak kekurangan gizi jangka panjang. Dari semua hal tersebut dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktifivitas dan daya saing bangsa (Simanjuntak and Wahyudi, 2021).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kab. Pangkep pada bulan desember 2024 pada tahun 2023 diketahui jumlah balita sebanyak 23.396 orang dan yang mengalami stunting sebanyak 2.339 ribu balita di 13 Kecamatan, salah satu jumlah tertinggi terdapat pada kecamatan Bungoro di wilayah kerja Puskesmas Bowong Cindea dan Puskesmas Bungoro sebanyak 344 Balita yang mengalami stunting dari 1.020 Balita. Sedangkan di Puskesmas Padang Lampe sebanyak 25 balita yang mengalami stunting dari 637 balita, Puskesmas Baring sebanyak 44 balita yang mengalami stunting dari 442 balita, Puskesmas Liukang Tupabiring sebanyak 72 balita yang mengalami stunting dari 529 balita, dan Puskesmas Liukang Kalmas sebanyak 23 balita yang mengalami stunting dari 880 balita. Melihat jumlah *stunting* cukup banyak di Kecamatan Bungoro sebagai alasan peneliti menentukan lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui *"*Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi, dan Praktik Kesehatan terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep*"*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan pencegahan dan penanganan stunting di wilayah tersebut.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitaif yang bersifat analitik dengan pendekatan *cross sectional* Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bungoro yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Bowong Cindea dan Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 16 April - 16 Mei 2025. Sampel penelitian ini sebanyak 274 responden. Populasi target dalam penelitian ini adalah balita di Kabupaten Pangkep. Teknik pengambilan sampel kasus yang digunakan adalah teknik sampling acak sederhana (simple random sampling). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket berupa daftar pertanyaan atau angket tertulis. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu daftar pertanyaan atau disertai alternatif jawaban yang diberikan kepada sampel Ibu yang mempunyai Balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan masing-masing variabel penelitian melalui distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengkaji hubungan antara dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat, dengan menggunakan uji regresi logistik. Sementara itu, analisis multivariat dilakukan untuk

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

melihat variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat, melalui uji regresi linear berganda.

HASIL

Pada penelitian ini analisis univariat berdasarkan karakteristik ibu balita dan variabel yang diteliti ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu dan Variabel Penelitian di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep Tahun 2025

No	Variabel	Kategori	n	%
1	Umur Ibu	Risiko Tinggi	150	54,7
		Risiko Rendah	124	45,3
2	Pendidikan Ibu	Rendah	143	52,2
		Tinggi	131	47,8
3	Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	224	81,8
		Bekerja	50	18,2
4	Pendapatan Keluarga	Rendah	23	8,4
		Tinggi	251	91,6
5	Pengetahuan Ibu	Kurang Baik	148	54,0
		Baik	126	46,0
6	Sikap Ibu	Kurang Baik	144	52,6
		Baik	130	47,4
7	Pemberian Makanan	Kurang Tepat	140	51,5
		Tepat	134	48,9
8	Kesehatan Anak	Kurang Terawat	154	56,2
		Terawat	120	43,8
9	Kejadian Stunting	Stunting	92	33,6
		Tidak Stunting	182	66,4
Total			274	100

Sumber Data Primer 2025

Terlihat pada Tabel 1 Berdasarkan hasil analisis univariat, mayoritas ibu berada dalam kategori umur risiko tinggi (54,7%) dan memiliki pendidikan rendah (52,2%). Sebagian besar ibu tidak bekerja (81,8%) dengan pendapatan keluarga tergolong tinggi (91,6%). Pengetahuan ibu mayoritas masih kurang baik (54%), begitu pula dengan sikap (52,6%) dan ketepatan dalam pemberian makanan (51,5%). Kondisi kesehatan anak didominasi kategori kurang terawat (56,2%), sementara kejadian stunting ditemukan pada 33,6% balita, dengan sebagian besar lainnya (66,4%) tidak mengalami stunting.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik

Tabel 2, hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa umur ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting (p = 0,000), di mana ibu dengan usia risiko tinggi memiliki kemungkinan 15,2 kali lebih besar memiliki anak stunting. Pendidikan ibu juga berpengaruh signifikan (p = 0,04); ibu berpendidikan tinggi memiliki risiko 49% lebih rendah. Sebaliknya, pekerjaan ibu tidak menunjukkan pengaruh signifikan (p = 0,508), meskipun ibu bekerja memiliki peluang 1,3 kali lebih besar mengalami stunting.Pendapatan keluarga tidak berpengaruh signifikan (p = 0,712); meski pendapatan tinggi menurunkan risiko sebesar 19%, hasil ini tidak bermakna statistik. Pengetahuan ibu menunjukkan pengaruh signifikan (p = 0,02), di mana ibu berpengetahuan baik memiliki risiko 56% lebih rendah mengalami stunting. Demikian pula, sikap ibu berpengaruh signifikan (p = 0,01); ibu dengan sikap kurang baik memiliki peluang 2,5 kali lebih besar.

Pemberian makanan juga signifikan (p = 0,004); anak dengan pola makan kurang tepat berisiko 3 kali lebih tinggi mengalami stunting. Yang paling berpengaruh adalah kesehatan anak (p = 0,003), di mana anak

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dengan perawatan kesehatan yang kurang memiliki risiko 69% lebih tinggi mengalami stunting. Temuan ini menegaskan pentingnya peran ibu dan kondisi anak dalam pencegahan stunting.

No	Variabel Independen	(B)	S.E.	Wald	*p*-value	Exp. (B)
1	Umur	2,722	0,434	39,342	0,000	15,213
2	Pendidikan Ibu	-0,671	0,326	4,227	0,04	0,511
3	Pekerjaan Ibu	0,280	0,424	0,437	0,508	1,324
4	Pendapatan Keluarga	-0,211	0,571	0,136	0,712	0,810
5	Pengetahuan Ibu	-0,827	0,363	5,181	0,02	0,437
6	Sikap Ibu	0.912	0,374	5,942	0,01	2,490
7	Pemberian Makanan	-1,067	0,368	8,408	0,004	0,344
8	Kesehatan Anak	-1,176	0,397	8,798	0,003	0,308

Sumber Data Primer 2025

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta (Standardized)	t	Sig.
(Konstanta)	1,555	0,145	-	10,755	0,000
Umur	0,433	0,055	0,456	7,930	0,000
Pendidikan	-0,099	0,049	-0,105	-2,014	0,045
Pengetahuan	-0,125	0,054	-0,132	-2,324	0,021
Sikap	0,182	0,056	0,192	3,249	0,001
Pemberian Makanan	-0,162	0,056	-0,172	-2,904	0,004
Perawatan Anak	-0,154	0,057	-0,162	-2,701	0,007

Sumber Data Primer 2025

Berdasarkan nilai koefisien beta standar (Standardized Coefficients – Beta), diketahui bahwa umur ibu merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting, dengan nilai Beta sebesar 0,456, yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Selain itu, nilai signifikansi variabel ini adalah 0,000, yang menunjukkan pengaruhnya secara statistik sangat signifikan.

PEMBAHASAN

Pengaruh umur ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting dengan p-value = 0,000 (p < 0,05) dan Exp(B) = 15,213. Artinya, ibu yang berada pada kelompok usia risiko (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun) memiliki peluang 15,2 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan ibu yang berada pada usia aman reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa umur ibu yang tidak ideal cenderung mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengasuh, memberi perhatian, serta pemenuhan gizi anak yang memadai.

Temuan ini selaras dengan teori siklus hidup gizi (life cycle nutrition), yang menyatakan bahwa kesehatan dan status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan berkontribusi besar terhadap status gizi anak. Masa sebelum konsepsi hingga masa balita, yang dikenal sebagai periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur ibu berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro. Ibu yang berada dalam kelompok usia reproduksi berisiko (terlalu muda atau terlalu tua) cenderung memiliki balita dengan status gizi yang buruk. Usia ibu saat melahirkan memiliki keterkaitan dengan kesiapan fisik dan psikologis dalam merawat dan memenuhi kebutuhan anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK).

Ibu usia muda (<20 tahun) cenderung belum matang secara biologis dan psikologis, serta memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, pengalaman, dan pengambilan keputusan. Hal ini diperparah jika ibu tersebut belum memiliki akses terhadap informasi gizi dan kesehatan yang memadai. Sementara itu, ibu dengan usia >35

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

tahun juga menghadapi tantangan biologis dan peningkatan risiko kehamilan, serta kemungkinan kelelahan fisik dalam mengasuh anak yang masih kecil, terutama jika sudah memiliki anak sebelumnya.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Sarimin (2020) di Dusun Cemanggal, Desa Munding, Kabupaten Semarang, menemukan bahwa ibu yang hamil pada usia <20 tahun memiliki risiko 14 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting dibandingkan dengan ibu yang hamil pada usia ≥20 tahun. Studi lain di wilayah kerja Puskesmas Citeras, Kabupaten Lebak, menunjukkan bahwa 64,5% ibu yang hamil pada usia <20 tahun dan >35 tahun memiliki anak stunting, dengan nilai p = 0,001 yang menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu saat hamil dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan (Sarimin, n.d.).

Pandangan peneliti terhadap hasil penelitian ini, usia yang terlalu muda sering kali menunjukkan bahwa seorang ibu belum memiliki kesiapan fisik, psikologis, dan sosial yang optimal untuk menjalani kehamilan dan pengasuhan anak. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap pola makan sehat, imunisasi, dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Usia tua pada saat melahirkan juga memiliki risiko biologis yang lebih tinggi. Seiring bertambahnya usia, kapasitas reproduksi dan kondisi fisik seorang ibu cenderung menurun. Ini juga sering kali disertai dengan kelelahan dalam merawat anak, terutama bila sudah memiliki anak sebelumnya. Beberapa ibu di usia ini juga lebih cenderung mengandalkan pola asuh tradisional yang belum tentu sesuai dengan prinsip kesehatan modern.

Pengaruh pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Variabel pendidikan ibu juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan p-value = 0,04 (p < 0,05) dan Exp(B) = 0,511**.** Hal ini mengindikasikan bahwa ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki peluang 49% lebih rendah untuk memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan pendidikan yang rendah. Ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki pengetahuan lebih luas mengenai kebutuhan gizi, pola asuh yang tepat, serta pentingnya pelayanan kesehatan, sehingga risiko stunting pada anak dapat diminimalisir.

Secara teori, hal ini sejalan dengan kerangka Green (Green and Kreuter n.d.) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor predisposisi utama yang membentuk perilaku kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik lebih cenderung memiliki pengetahuan yang baik pula mengenai kebutuhan dasar anak seperti pemberian ASI eksklusif, pentingnya imunisasi, pola makan seimbang, dan kebersihan lingkungan. Pengetahuan ini kemudian membentuk sikap dan praktik yang menunjang pertumbuhan anak secara optimal.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan ibu memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pengasuhan, termasuk dalam hal pemenuhan gizi, kebersihan lingkungan, serta kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin besar kemungkinannya untuk memahami informasi kesehatan, mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta mampu mengambil keputusan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Tingginya angka kejadian stunting pada ibu yang berpendidikan rendah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pengasuhan anak, terutama dalam aspek pemenuhan gizi, pemeliharaan kesehatan, serta pengambilan keputusan terkait pelayanan kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi kesehatan, mengikuti anjuran tenaga kesehatan, serta mampu mencari informasi dari berbagai sumber mengenai nutrisi dan perkembangan anak.

Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian Nasikhah et al. (2022) yang menemukan bahwa pendidikan ibu berpengaruh signifikan terhadap risiko stunting, di mana ibu yang berpendidikan rendah lebih berpotensi memiliki anak stunting dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi. Hal ini diperkuat pula oleh laporan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu prediktor terkuat dalam menentukan kualitas pengasuhan anak dan status gizinya, terutama di negara-negara berkembang. (Nasikhah et al., n.d.).

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka semakin rendah pula risiko stunting pada anak. Temuan ini sejalan dengan pemahaman umum bahwa pendidikan ibu memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan status kesehatan dan gizi anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi umumnya memiliki akses lebih luas terhadap informasi dan cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

edukasi kesehatan. Mereka juga lebih memahami pentingnya gizi seimbang, pola pemberian makanan yang tepat, imunisasi, serta kontrol kesehatan anak secara rutin.

Pengaruh pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Pekerjaan ibu dalam penelitian ini menunjukkan p-value = 0,508 (p > 0,05) yang berarti tidak signifikan secara statistik terhadap kejadian stunting. Walaupun nilai Exp(B) = 1,324, namun karena tidak signifikan, maka pekerjaan ibu tidak terbukti secara statistik mempengaruhi risiko stunting pada anak dalam populasi penelitian ini. Bisa jadi, dalam konteks wilayah penelitian, pekerjaan ibu tidak secara langsung mempengaruhi pengasuhan dan asupan gizi anak.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa variabel pekerjaan ibu memiliki hubungan yang lebih kompleks terhadap kesehatan anak dan dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti dukungan keluarga, pendidikan, pengetahuan gizi, serta akses terhadap layanan kesehatan. Artinya, pekerjaan ibu tidak dapat berdiri sendiri sebagai penentu status gizi balita, karena pengaruhnya bergantung pada bagaimana ibu mengelola perannya, apakah dia bekerja atau tidak.

Hasil analisis pada variabel pekerjaan ibu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro. Dengan nilai *p-value* sebesar 0,508 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa bekerja atau tidaknya seorang ibu tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan anak mengalami stunting di wilayah ini.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pekerjaan ibu bukan satu-satunya atau bahkan bukan faktor utama yang menentukan status gizi anak, khususnya stunting. Dalam banyak kasus, ibu yang bekerja tetap dapat memberikan pengasuhan yang baik dan memenuhi kebutuhan gizi anaknya dengan dukungan sistem sosial dan keluarga yang memadai. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja pun tidak serta-merta memiliki waktu dan kapasitas yang cukup untuk memastikan asupan nutrisi dan perawatan kesehatan anak secara optimal, terutama jika tidak dibarengi dengan pengetahuan dan sikap yang mendukung.

Penelitian ini tidak sejalan oleh Yuliani (2018) di Kota Palembang menemukan bahwa ibu yang bekerja memiliki kemungkinan lebih besar memiliki anak stunting karena keterbatasan waktu dalam mengasuh dan menyiapkan makanan bergizi (Yuliani, n.d.). Demikian juga penelitian oleh Putri dan Lestari (2019) menyatakan bahwa anak dari ibu yang bekerja memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan anak dari ibu yang tidak bekerja. (Putri & Lestari, n.d.)

Pandangan peneliti terhadap hasil penelitian ini, strategi pencegahan stunting tidak dapat hanya difokuskan pada apakah seorang ibu bekerja atau tidak, tetapi lebih pada bagaimana mendampingi semua ibu—terlepas dari status pekerjaan mereka—untuk meningkatkan kapasitas pengasuhan, memperbaiki pengetahuan tentang gizi, dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia. Upaya edukasi melalui posyandu, kelas ibu balita, serta pelatihan bagi ibu bekerja agar dapat menyeimbangkan peran produktif dan reproduktif tetap menjadi prioritas dalam program penanggulangan stunting di tingkat desa dan kecamatan.

Pengaruh pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Pendapatan keluarga juga tidak menunjukkan pengaruh signifikan dengan p-value = 0,712 (p > 0,05) dan Exp(B) = 0,810. Meskipun secara logika pendapatan yang rendah bisa berpotensi meningkatkan risiko stunting, namun dalam penelitian ini, variabel pendapatan keluarga tidak terbukti berpengaruh secara statistik. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lain seperti bantuan sosial, kebiasaan masyarakat, atau pengelolaan pendapatan yang bervariasi pada masing-masing keluarga.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendekatan dari UNICEF (1990) (U.N.I.C.E.F. n.d.)dalam kerangka dasar penyebab malnutrisi, yang membedakan antara penyebab langsung, tidak langsung, dan mendasar. Pendapatan rumah tangga dikategorikan sebagai penyebab tidak langsung, yang hanya akan berdampak positif apabila dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dengan benar. Tanpa pengetahuan dan perilaku yang tepat, pendapatan tinggi justru dapat digunakan untuk konsumsi yang tidak sehat, seperti makanan instan, makanan olahan tinggi gula/lemak, atau pengeluaran untuk kebutuhan lain yang bukan prioritas anak.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Pendapatan keluarga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting dalam penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa stunting bukan semata-mata akibat dari keterbatasan finansial, melainkan lebih berkaitan dengan pola konsumsi, prioritas pengeluaran, serta perilaku pengasuhan. Rumah tangga dengan pendapatan cukup pun tetap dapat memiliki anak stunting apabila tidak menerapkan praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan yang benar. Meski mayoritas responden memiliki pendapatan tinggi, kejadian stunting tetap tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan finansial tidak menjamin perilaku konsumsi dan pengasuhan yang sehat.

Temuan ini menjadi penting karena bertentangan dengan asumsi umum bahwa keluarga berpendapatan rendah pasti memiliki anak yang stunting. Sebaliknya, dalam konteks masyarakat di Kecamatan Bungoro, ternyata banyak keluarga dengan pendapatan yang tergolong tinggi tetap memiliki anak yang mengalami stunting. Ini menunjukkan bahwa pendapatan bukan satu-satunya faktor penentu kecukupan gizi dan perawatan anak. Artinya, meskipun memiliki kemampuan ekonomi, belum tentu keluarga tersebut memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup untuk memprioritaskan kesehatan dan gizi anak

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil studi oleh Fitriyani et al. (2021) yang menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi belum tentu memiliki balita dengan status gizi baik jika tidak disertai dengan edukasi gizi dan praktik pengasuhan yang benar. Banyak keluarga berpenghasilan tinggi yang justru terlalu sibuk bekerja sehingga pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada pengasuh atau anggota keluarga lain yang belum tentu memiliki pemahaman gizi yang baik. (Fitriyani et al., n.d.).

Oleh karena itu, program penanggulangan stunting harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik. Meningkatkan pendapatan masyarakat tentu tetap penting, namun intervensi yang berfokus pada edukasi gizi, pembentukan sikap positif dalam pengasuhan, peningkatan kesadaran tentang 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), serta pemberdayaan ibu dalam hal perawatan anak jauh lebih efektif dalam menurunkan angka stunting. Pemerintah daerah dan puskesmas setempat perlu terus memperkuat program penyuluhan terpadu yang menjangkau semua lapisan masyarakat, baik yang berpendapatan rendah maupun tinggi.

Pengaruh pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting dengan p-value = 0,02 (p < 0,05) dan Exp(B) = 0,437. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki peluang 56,3% lebih rendah untuk memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu untuk memahami pentingnya pemenuhan gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta perawatan kesehatan anak, sehingga risiko stunting dapat ditekan.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan model perilaku kesehatan dari Green dan Kreuter, yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah salah satu faktor predisposisi yang membentuk sikap dan perilaku individu terhadap kesehatan. Pengetahuan yang baik dapat mendorong ibu untuk mencari informasi lebih lanjut, melakukan tindakan preventif, dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan tenaga kesehatan, seperti mengikuti penyuluhan di posyandu, memanfaatkan layanan konsultasi gizi, dan memperhatikan jadwal imunisasi anak.

Hasil analisis pada variabel pengetahuan ibu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,02 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang berarti bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh nyata terhadap risiko stunting pada anak. Dengan demikian, semakin baik pengetahuan ibu mengenai gizi, kesehatan anak, dan pola asuh, maka semakin kecil kemungkinan anak mengalami stunting.

Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan dasar dari perilaku pengasuhan yang baik. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya nutrisi, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, kebersihan lingkungan, dan pemantauan tumbuh kembang anak akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak selama masa pertumbuhan. Terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), informasi yang benar dan komprehensif tentang pemenuhan gizi anak menjadi sangat penting dalam mencegah terjadinya stunting.

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Lestari et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan ibu berbanding lurus dengan tingginya angka stunting pada anak. Pengetahuan yang minim membuat ibu kesulitan dalam menyusun menu makanan yang bergizi, memilih bahan makanan yang sehat, dan memahami kebutuhan anak sesuai dengan usianya.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Dalam banyak kasus, anak diberi makanan yang tidak seimbang karena ibu tidak menyadari pentingnya mikronutrien seperti zat besi, kalsium, dan vitamin A dalam tumbuh kembang anak. (Lestari et al., n.d.)

Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang cenderung tidak memahami pentingnya variasi makanan, cara pemberian MP- ASI yang benar, serta tanda-tanda gangguan pertumbuhan pada anak. Mereka mungkin juga lebih mudah terpengaruh oleh mitos atau kebiasaan lama dalam masyarakat yang bertentangan dengan prinsip kesehatan modern. Dalam konteks ini, rendahnya pengetahuan ibu bisa menjadi penyebab keterlambatan penanganan masalah gizi pada anak, yang berujung pada gangguan pertumbuhan jangka panjang.

Pengaruh sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Sikap ibu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dengan p-value = 0,01 (p < 0,05) dan Exp(B) = 2,490. Ibu dengan sikap yang kurang baik dalam pemberian makanan dan perawatan anak memiliki peluang 2,49 kali lebih besar untuk memiliki anak stunting. Sikap yang kurang positif dapat mempengaruhi praktik pengasuhan yang salah dan pemenuhan gizi yang tidak optimal, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Temuan ini selaras dengan model KAP (Knowledge, Attitude, Practice), yang menyatakan bahwa sikap menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan. Jika sikap sudah terbentuk dengan baik, maka praktik pengasuhan pun akan lebih mudah dilakukan secara konsisten. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian (Marlina et al., n.d.) .yang menemukan bahwa ibu dengan sikap positif lebih jarang memiliki anak stunting dibanding ibu dengan sikap pasif atau negatif, meskipun keduanya memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang serupa.

Sikap tidak selalu sejalan dengan pengetahuan. Seorang ibu bisa saja mengetahui pentingnya ASI eksklusif atau MP-ASI yang baik, namun jika ia tidak memiliki sikap yang mendukung, informasi tersebut tidak akan diterapkan. Oleh karena itu, perubahan perilaku ibu dalam pencegahan stunting tidak cukup hanya dengan memberikan edukasi, tetapi juga harus disertai pembentukan sikap yang positif terhadap kesehatan anak. Hal ini bisa dibentuk melalui pendekatan emosional, komunikasi interpersonal, serta keterlibatan aktif dalam kelompok-kelompok ibu di masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Rohani dan Suryani (2021) di Kabupaten Bone juga mendukung hal ini, di mana perubahan sikap ibu melalui program penyuluhan terstruktur berkontribusi signifikan terhadap perbaikan status gizi balita. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan yang efektif harus lebih menekankan pada penguatan sikap ibu, tidak hanya menyalurkan informasi. (Rohani & Suryani, n.d.)

Pandangan peneliti terhadap hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sikap ibu memiliki kontribusi penting dalam upaya penanggulangan stunting. Program intervensi di tingkat masyarakat harus melibatkan pendekatan perilaku yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menyentuh aspek emosional dan sosial. Kegiatan seperti kelas ibu balita, diskusi kelompok ibu, dan home. visit oleh kader dapat menjadi media yang tepat untuk memperkuat sikap positif dalam pengasuhan anak. Keberhasilan membentuk sikap yang baik akan berdampak besar pada keberlanjutan praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pengaruh pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Pemberian makanan balita terbukti signifikan dengan p-value = 0,004 (p < 0,05) dan Exp(B) = 0,344. Ibu yang memberikan makanan dengan pola yang baik cenderung memiliki anak dengan risiko stunting 65,6% lebih rendah dibandingkan ibu yang memberikan makanan secara tidak tepat. Hal ini menegaskan bahwa pemberian makanan yang beragam, bergizi seimbang, dan sesuai kebutuhan sangat penting dalam mencegah stunting.

Dari sudut pandang teori, hasil ini mendukung kerangka kerja UNICEF (1990) yang mengidentifikasi pemberian makanan tidak memadai sebagai penyebab langsung stunting, bersama dengan penyakit infeksi. Pemberian makanan yang buruk menyebabkan anak tidak mendapatkan energi dan zat gizi yang cukup, dan bila dikombinasikan dengan sanitasi yang buruk atau infeksi berulang, maka potensi terjadinya stunting akan meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, perbaikan praktik pemberian makanan menjadi kunci penting dalam pencegahan stunting.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Panjaitan et al., n.d.) yang menunjukkan bahwa pemberian makanan yang tidak adekuat, terutama kurangnya protein hewani dan sayuran, sangat berkaitan dengan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kejadian stunting pada anak usia dini. Penelitian lain oleh Dewi dan Maharani (2021) di Kabupaten Sigi juga menemukan bahwa anak-anak yang menerima MP-ASI tidak sesuai rekomendasi WHO lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan anak-anak dengan praktik pemberian makanan yang benar. Studi-studi ini menekankan pentingnya pemahaman ibu mengenai konsep "pangan bergizi seimbang" yang harus dimulai sejak awal MP-ASI.

Pandangan peneliti terhadap hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program pencegahan stunting di Kecamatan Bungoro harus mencakup peningkatan kapasitas ibu dan keluarga dalam hal pemberian makanan bergizi seimbang. Intervensi dapat dilakukan melalui edukasi gizi berbasis posyandu, pelatihan pembuatan MP-ASI lokal, serta penyuluhan rutin mengenai komposisi gizi, variasi makanan, dan teknik penyajian yang menarik untuk balita. Pendekatan berbasis komunitas ini akan membantu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan di kalangan ibu dan pengasuh anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Panjaitan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pemberian makanan yang tidak adekuat, terutama kurangnya protein hewani dan sayuran, sangat berkaitan dengan kejadian stunting pada anak usia dini (Panjaitan et al., n.d.). Penelitian lain oleh Dewi dan Maharani (2021) di Kabupaten Sigi juga menemukan bahwa anak-anak yang menerima MP-ASI tidak sesuai rekomendasi WHO lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan anak-anak dengan praktik pemberian makanan yang benar. Studi-studi ini menekankan pentingnya pemahaman ibu mengenai konsep "pangan bergizi seimbang" yang harus dimulai sejak awal MP-ASI. (Dewi & Maharani, n.d.)

Dengan kata lain, perbaikan pemberian makanan bukan sekadar isu teknis, tetapi juga bagian dari pembangunan pola pikir dan perilaku keluarga. Ketika pemberian makanan dilakukan dengan benar, risiko stunting dapat ditekan secara signifikan. Oleh sebab itu, edukasi gizi perlu diintegrasikan dalam program kesehatan ibu dan anak secara lebih intensif dan terstruktur, sebagai bagian dari upaya besar menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

Pengaruh perawatan anak terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

Kesehatan anak memiliki pengaruh signifikan dengan p-value = 0,003 ($p < 0,05$) dan Exp(B) = 0,308. Anak yang memiliki status kesehatan baik berpeluang 69,2% lebih rendah untuk mengalami stunting dibandingkan anak dengan kondisi kesehatan buruk. Artinya, penyakit infeksi berulang dan status kesehatan anak yang buruk dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara negatif.

Secara teoritis, hasil ini diperkuat oleh kerangka UNICEF (1990) dan pendekatan Ecological Model, yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan ibu merupakan faktor lingkungan paling langsung yang dapat dimodifikasi untuk mencegah stunting. Oleh karena itu, praktik kesehatan ibu harus menjadi perhatian utama dalam program pencegahan stunting berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan anak, ibu memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Bungoro. Perawatan anak ibu yang dimaksud dalam konteks ini mencakup kebiasaan membawa anak ke posyandu, melengkapi imunisasi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta melakukan tindakan preventif saat anak mengalami gangguan kesehatan. Ketika praktik ini tidak dilakukan secara optimal, maka risiko anak mengalami stunting meningkat secara signifikan.

Perawatan anak yang baik berperan penting dalam mencegah infeksi yang sering kali menjadi penyebab tidak langsung stunting, seperti diare, infeksi saluran pernapasan atas, dan cacingan. Anak yang sering sakit akan mengalami gangguan nafsu makan, penyerapan zat gizi yang terganggu, hingga penurunan berat badan yang berkelanjutan. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik, maka dalam jangka panjang akan menyebabkan stunting.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan perawatan secara optimal memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan perawatan yang layak. Perawatan yang dimaksud dalam konteks ini meliputi pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai dengan usia anak, pemantauan pertumbuhan secara berkala, imunisasi dasar lengkap, serta perhatian terhadap kebersihan dan sanitasi lingkungan anak. Ketika aspek-aspek perawatan ini tidak terpenuhi, anak menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan kekurangan gizi, yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan fisiknya.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Sulastri dan Nurhayati (2021) yang menemukan bahwa perawatan pada anak yang tidak optimal, terutama dalam hal pemberian imunisasi dan penanganan dini penyakit anak, secara signifikan berkontribusi terhadap kejadian stunting (Sulastri & Nurhayati, n.d.). Penelitian lain oleh Tati dan Ramadhan (2020) di NTT juga menegaskan bahwa keterlibatan ibu dalam layanan kesehatan dasar anak merupakan salah satu prediktor utama status gizi balita. (Tati & Ramadhan, n.d.)

Pandangan peneliti terhadap hasil penelitian ini, data ini menegaskan bahwa kesehatan anak memegang peran penting dalam menentukan status gizi dan pertumbuhan anak. Oleh karena itu, intervensi yang bertujuan untuk menurunkan angka stunting perlu memasukkan komponen edukasi dan pendampingan kepada orang tua, agar mereka mampu menjalankan praktik perawatan anak secara tepat dan konsisten.

Diperlukan pendekatan yang lebih sistematis untuk meningkatkan praktik kesehatan ibu, antara lain melalui program pelatihan kader kesehatan, konseling ibu balita, serta integrasi layanan gizi dan sanitasi di tingkat desa. Selain edukasi, program ini harus mendorong keterlibatan aktif suami dan keluarga agar praktik kesehatan tidak menjadi tanggung jawab ibu semata, melainkan tanggung jawab bersama dalam rumah tangga.

Variabel yang paling berpengaruh terhadap Kejadian Stunting

Analisis multivariat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas yang terdiri dari umur ibu, pendidikan ibu, pengetahuan, sikap, praktik pemberian makanan, dan perawatan anak, berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita. Tujuan dari analisis ini adalah untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara simultan dan parsial, serta menentukan variabel mana yang memiliki kontribusi paling besar dalam memengaruhi terjadinya stunting.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa keenam variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada uji F sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini memiliki tingkat kelayakan yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan variasi kejadian stunting yang terjadi pada balita di wilayah studi. Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,307 menunjukkan bahwa sekitar 30,7% variasi dari kejadian stunting dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel bebas dalam model, sementara sisanya sebesar 69,3% kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, seperti faktor lingkungan, sosial budaya, status ekonomi keluarga, atau kualitas layanan kesehatan.

Secara individual, hasil uji t menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting. Umur ibu merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi stunting, dengan nilai koefisien beta standar tertinggi sebesar 0,456 dan tingkat signifikansi 0,000. Ini menunjukkan bahwa semakin tua usia ibu, semakin besar kecenderungan balita mengalami stunting. Temuan ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa ibu dengan usia yang lebih tua cenderung mengalami penurunan kapasitas fisik, peningkatan kelelahan dalam pengasuhan, dan kemungkinan keterbatasan dalam mengikuti perkembangan informasi terbaru mengenai praktik kesehatan anak. Hal ini memperlihatkan pentingnya perhatian khusus bagi kelompok ibu berusia lanjut dalam strategi pencegahan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap 274 responden ibu balita di Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Ada pengaruh signifikan umur ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,000. Ibu yang berada pada kelompok usia reproduksi risiko (kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun) lebih cenderung memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan ibu dengan usia reproduksi sehat.
2. Ada pengaruh signifikan pendidikan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,04. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih jarang memiliki anak stunting dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah, yang menunjukkan bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan ibu dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan gizi anak.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

3. Tidak ada pengaruh signifikan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,508. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan bukan faktor utama yang menentukan status gizi anak, melainkan bagaimana ibu mengelola waktu dan peran pengasuhan.
4. Tidak ada pengaruh signifikan pekerjaan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,712. Meskipun faktor ekonomi sering dianggap penting, hasil ini menunjukkan bahwa keluarga dengan pendapatan tinggi pun bisa memiliki anak stunting jika tidak disertai pola pengasuhan dan konsumsi gizi yang baik.
5. Ada pengaruh signifikan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,02. Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai gizi, ASI, dan perawatan anak cenderung memiliki anak dengan status gizi baik.
6. Ada pengaruh signifikan sikap ibu terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,01. Sikap positif terhadap pentingnya gizi, kesehatan, dan layanan kesehatan anak berkorelasi dengan rendahnya kejadian stunting.
7. Ada pengaruh signifikan pemberian makanan terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,004. MP-ASI yang buruk atau tidak memadai berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan anak.
8. Ada pengaruh signifikan kesehatan anak terhadap kejadian stunting dengan nilai *p*-value = 0,003. Kesehatan anak, seperti menjaga kebersihan anak, melengkapi imunisasi, dan mengakses layanan posyandu secara rutin, terbukti berpengaruh signifikan terhadap status gizi anak. Praktik kesehatan yang baik mampu mencegah infeksi dan memperkuat pertumbuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aditama MFS, Ersila W. Desember). Gambaran penurunan nyeri pada penderita low back pain setelah dilakukan latihan William Fleksi: Literature review. Pros Semin Nas Kesehat. 1:1680–1685.

Pengembangan Kesehatan BP. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI;

Black RE, Victora CG, Walker SP. Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. Lancet [Internet]. 382(9890):427–451. Available from: https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X

Dewi NL, Maharani M. Pola pemberian MP-ASI dan stunting pada anak usia 6–24 bulan di Kabupaten Sigi. Media Gizi Indones. 16(2):121–127.

Dewi, R., & Maharani, N. (n.d.). Praktik pemberian MP-ASI dan kejadian stunting pada anak usia dini di Kabupaten Sigi. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Anak*, *8*(2), 101–108.

Fitriyani, D. … Sari, R. (n.d.). Pengaruh pendapatan keluarga terhadap status gizi balita dengan moderasi edukasi gizi. *Jurnal Gizi Masyarakat*, *6*(1), 34–41.

Green LW, Kreuter MW. Health program planning: An educational and ecological approach. 4th ed. New York: McGraw-Hill;

RI KK. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta: Kemenkes RI;

Lee JS, Kang SJ. Pengaruh latihan kekuatan dan jalan kaki terhadap fungsi lumbar, tingkat nyeri, dan komposisi tubuh pada pasien nyeri punggung kronis. J Rehabil Latih. 12(5):463.

Lestari, S. … Nugroho, P. (n.d.). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(2), 77–85.

Marlina L, Wulandari Y, Fitriyani D. Hubungan pengetahuan, sikap dan praktik ibu tentang pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita. J Gizi dan Diet Indones. 8(1):14–22.

Marmi. Gizi dalam Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;

Milenia S, Rahman I. Penatalaksanaan fisioterapi pada kasus osteoarthritis genu bilateral dengan menggunakan modalitas TENS, SWD dan quadriceps setting di RSU Pindad Kota Bandung. J Ilmu Kesehat dan Fisioter. 3(3):125–131.

Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta;

Nasikhah, R. … Laily, A. (n.d.). Pendidikan ibu sebagai faktor risiko stunting pada balita. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, *11*(1), 13–20.

Panjaitan E, Sari N, Siregar F. Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap kejadian stunting pada balita. J Kesehat Komunitas (Journal Community Heal. 6(2):122–130.

Pradita A, Sinrang AW, Wuysang D. Perbandingan pengaruh fisioterapi konservatif kombinasi myofascial release technique dengan fisioterapi konservatif kombinasi muscle energy technique pada kasus low back pain. J Penelit Kesehat "SUARA FORIKES." 12:46–52.

Prentice AM, Ward KA, Goldberg GR. Critical windows for nutritional interventions against stunting. Am J

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Clin Nutr. 97(5):911–918.
Putri NS, Maryaningsih M, Sulaiman S. Pengaruh Williams flexion latihan terhadap penurunan nyeri punggung bawah miogenik pada pengajian Aisiyah Tanjung Sari Ranting Timur Medan. In: Jurnal Kesehatan dan Fisioterapi. p. 1–9.
Putri RA, Hasina SN. Perbedaan terapi bekam dan kompres hangat terhadap tingkat nyeri punggung bawah pada lansia. J Keperawatan. 12(1):33–40.
Panjaitan, H. … Sitompul, R. (n.d.). Asupan protein dan sayuran terhadap kejadian stunting anak usia dini di wilayah perkotaan. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, *3*(1), 21–28.
Putri, D. A., & Lestari, A. (n.d.). Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *7*(2), 88–95.
Rizki MM, Saftarina F. Tatalaksana medikamentosa pada low back pain kronis. Mayoritas. 9(1):62–68. Dasar RK. Laporan Nasional RISKESDAS. Jakarta: Badan Litbangkes;
Rohani, A., & Suryani, E. (n.d.). Pengaruh perubahan sikap ibu terhadap status gizi balita di Kabupaten Bone. *Jurnal Promosi Kesehatan*, *10*(3), 55–63.
Simanjuntak MG, Wahyudi R. Pencegahan stunting melalui pemantauan gizi balita di Puskesmas. J Gizi dan Kesehat Masy. 5(2):90–97.
Smrcina Z, Woelfel S, Burcal C. Tinjauan sistematis tentang efektivitas latihan stabilitas inti pada pasien dengan nyeri punggung bawah non-spesifik. J Int Fisioter Olahraga [Internet]. 17(5):766–774. Available from: https://doi.org/10.26603/001c.37251
Soekirman. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Mahasiswa dan Profesi. Jakarta: Dian Rakyat;
Sarimin. (n.d.). Pengaruh usia ibu saat hamil terhadap kejadian stunting di Dusun Cemanggal, Desa Munding, Kabupaten Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, *5*(2), 112–119.
Sulastri, S., & Nurhayati, I. (n.d.). Perawatan anak dan hubungan dengan kejadian stunting di pedesaan. *Jurnal Kesehatan Anak*, *4*(1), 45–53.
Tracy LM. Faktor psikososial dan pengaruhnya terhadap pengalaman nyeri. Lap Nyeri. 2(4):602.
Traeger AC, Moseley GL, Hübscher M, Lee H, Skinner IW, Nicholas MK, et al. Edukasi nyeri untuk mencegah nyeri punggung bawah kronis: Protokol studi untuk uji coba terkontrol acak. BMJ Open. 4(6):5505.
U.N.I.C.E.F. Strategy for Improved Nutrition of Children and Women in Developing Countries. New York: UNICEF;
U.S.A.I.D. Conceptual Framework for Maternal and Child Nutrition. Washington DC: USAID SPRING Project;
Wati A, Kusyani Y, Fitriyah N. Hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi terhadap kejadian stunting. J Gizi Indones. 9(2):123–129.
Wibisono LS, Najizah F, Patrisia NKKD. Pengaruh lower limb tension test terhadap penurunan nyeri terhadap nyeri punggung bawah di RSUD KRMT Wongsonegoro. J Ris Rumpun Ilmu Kedokt (JURRIKE. 1(2):208–218.
Organization WH. Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief. Geneva: WHO;
R. YD, I., Kadir A. Stunting dan dampaknya terhadap tumbuh kembang anak: Tinjauan dari pendekatan gizi masyarakat. J Kesehat Masy Indones. 17(1):55–63.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license